

ANALISIS SKALA EKONOMI DAN EFISIENSI PADA USAHA PERKEBUNAN KAKAO DI KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

Cok Istri Andari Sukma Pradnyani
I Gusti Bagus Indrajaya

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara serempak dan parsial pengaruh faktor produksi seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013 disamping itu juga untuk mengetahui skala ekonomis dan efisiensi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013. Jenis data yang digunakan adalah berupa data primer dan sekunder dan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik analisis regresi linear berganda dengan *Cobb-Dougllass*, skala ekonomis dan efisiensi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, modal, tenaga kerja secara serempak dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013. Skala ekonomis pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam *increasing return to scale* dan tingkat efisiensinya berada dalam kondisi belum efisien.

Kata kunci: Jumlah produksi, luas lahan, modal, dan tenaga kerja

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of simultaneous and partial factors of production such as land, capital, and labor to total cocoa production in the district of Badung regency Abiansemal In 2013 besides also to know the economies of scale and efficiency in the cocoa plantations in the district business district Abiansemal Badung in 2013. types of data used is in the form of primary and secondary data and for the analytical techniques used in this study include multiple linear regression analysis with *Cobb-Dougllass*, economies of scale and economic efficiency. The results showed that the variables of land, capital, labor and partial simultaneously positive and significant impact on the amount of cocoa production in the plantation business in the District Abiansemal Badung regency in 2013. Economies of scale in cocoa plantation business in the District of Badung regency Abiansemal are in increasing returns to scale and efficiency levels are clearly not efficient.

Keywords: Number of production, land, capital, and labor

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan system kelembagaan (Arsyad, 1999:11). Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Negara yang aktif meningkatkan pembangunan ekonomi akan mendapatkan hasil bahwa pendapatan perkapita negaranya akan meningkat pula.

Negara Indonesia merupakan negara agraris karena pembangunan ekonominya sangat ditentukan oleh sektor pertanian. Hal ini berarti negara Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat membentuk proporsi besar bagi devisa negara,

penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan masyarakat. Ketangguhan sektor agribisnis dalam menghadapi masa krisis ekonomi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, telah memunculkan harapan baru bahwa sektor tersebut dapat diandalkan sebagai penghela perekonomian nasional (Dewi, 2010).

Apsari (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi langsung untuk membentuk *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB), penyediaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Di samping itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam hal penyediaan bahan pangan serta perolehan devisa melalui ekspor hasil-hasil pertanian. Namun demikian, sistem pertanian di Indonesia masih belum mencapai tahap maksimal dan perlu dilakukan perbaikan serta revitalisasi sehingga mampu mempercepat peningkatan produktivitas dan daya saing pelaku usaha dari sektor pertanian ini.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara agraris sudah lama dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas perkebunan yang dapat diandalkan (Setiawati, 2007). Sektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Oleh sebab itu pembangunan disektor perkebunan juga terus mengalami peningkatan, dan salah satu tujuan utama pembangunan di sektor ini adalah meningkatkan mutu dan produksi (Lutfiadi, 2010). Salah satu komoditas unggulan di Indonesia adalah Kakao. Kakao merupakan tanaman perkebunan penghasil devisa yang penting bagi negara-negara penghasil kakao termasuk Indonesia karena kakao termasuk salah satu komoditas pertanian yang paling banyak diperdagangkan di dunia (Mochtar, 2011). Komoditas kakao merupakan penyumbang ketiga terbesar ekspor nasional. Kakao Indonesia mempunyai peranan yang besar dalam perkakaoan dunia.

Kakao merupakan salah satu komoditi yang cukup banyak dimanfaatkan pada dunia industri dan kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya bagi penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Maswadi, 2011). Biji kakao dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Produk utama dari biji kakao adalah bubuk dan lemak kakao yang kemudian dapat diolah menjadi beberapa produk baru yang bernilai ekonomi tinggi. Hal ini dikarenakan biji kakao mengandung cita rasa dan warna khas yang sangat digemari dan banyak diminati (BPP Kecamatan Abiansemal, 2012). Oleh karena itu, petani tanaman kakao harus mengerti mengenai pengetahuan manajemen pengolahan tanaman kakao baik tentang teknik budidaya sampai dengan pemasaran hasil panen tanaman tersebut. Hal ini dikarenakan proses produksi diperoleh melalui tahap yang panjang bahkan penuh resiko. Di samping itu tujuan petani dalam melaksanakan usaha taninya adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah (Adilaga, 1993).

Provinsi Bali merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia. Bali sendiri memiliki sembilan kabupaten/kota, dan Kabupaten Badung merupakan salah satu penghasil kakao terbesar di Provinsi Bali. Pada awalnya Badung memang terkenal dengan perkembangan sektor pariwisatanya, namun demikian sektor perkebunan di daerah ini juga memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan keadaan topografi yang sangat mendukung dibudidayakannya tanaman kakao (Apsari, 2011). Tabel 1 menunjukkan data mengenai produksi tanaman kakao di Kabupaten Badung tahun 2008-2012.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Komoditas Tanaman Kakao di Kabupaten Badung Tahun 2008-2012

No	Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan Kakao (%)
1	2008	125,022	-
2	2009	241,945	93,57
3	2010	183,268	-24,25
4	2011	234,835	33,04
5	2012	227,697	-3.03

Sumber: BPS Kabupaten Badung (2012)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tanaman kakao di Kabupaten Badung mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Tingkat produksi tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 241,945 ton sedangkan tingkat produksi paling rendah terjadi di tahun 2008, karena ditahun tersebut cuaca sangat buruk yang mengakibatkan produktivitas tanaman kakao menjadi menurun. Namun demikian, pada tahun 2011 produksi tanaman kakao meningkat drastis dikarenakan produktivitas tanaman kakao kembali meningkat, cuaca yang mendukung serta produktivitas tenaga kerja yaitu petani pada kebun kakao juga meningkat (BPS Kabupaten Badung, 2012).

Banyak permasalahan yang terjadi pada peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan para petani, khususnya petani tanaman kakao. Hal ini disebabkan pengetahuan petani tanaman kakao yang masih rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh petani sehingga dapat berpengaruh saat penerimaan petani. Akan tetapi, petani tanaman kakao yang sudah bersifat komersil dapat memperhitungkan biaya ataupun pendapatan yang akan diperolehnya. Karena menurut petani tanaman kakao, biaya sudah memegang peranan yang penting apabila dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya. Ini menunjukkan bahwa pengukuran efisiensi sangat penting untuk melihat sampai sejauh mana setiap rupiah korbanan yang akan dikeluarkan oleh para petani yang dapat memberikan penerimaan (Sriyoto dkk, 2007:156). Kenyataan ini terjadi dikarenakan manajemen usahatani belum sepenuhnya mampu diterapkan oleh petani, sehingga para petani kurang mampu menghitung skala ekonomis dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksinya untuk memperoleh keuntungan maksimal.

BPS Kabupaten Badung (2012) juga menyatakan bahwa Kabupaten Badung memiliki empat daerah penghasil kakao yaitu Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Abiansemal, dan Kecamatan Petang. Dari keempat daerah tersebut, masing-masing memiliki luas dan produksi yang berbeda. Kecamatan Abiansemal memiliki luas areal dan jumlah produksi paling tinggi yaitu luas areal sebesar 372,81 Ha dan jumlah produksi 173,565 ton dengan kata lain 76 persen dari total produksi di Kabupaten Badung. Hal ini menjadikan Kecamatan Abiansemal dipilih sebagai lokasi penelitian “Analisis Skala Ekonomis dan Efisiensi Pada Usaha Perkebunan Kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”.

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara serempak terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara parsial terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013.
3. Untuk mengetahui skala ekonomis usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013.
4. Untuk mengetahui efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Produksi

Teori produksi merupakan salah satu kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab apabila tidak ada proses produksi maka tidak akan tercipta barang atau jasa yang dapat digunakan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah memperoleh serta menghasilkan laba. Laba adalah kelebihan pendapatan total dari biaya total yang dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu (Reksoprayitno, 2000:227).

Skala Ekonomis

Skala ekonomis menunjukkan hubungan antara *output* dengan biaya sebagai akibat adanya proses produksi. Perusahaan mendapatkan skala ekonomis bila peningkatan biaya operasi dengan tingkat yang lebih rendah dari *outputnya* (Hadri, 2005:82). Skala ekonomis yang ditentukan oleh hubungan antara biaya rata-rata dengan output disebut dengan skala ekonomis yang bersumber dari dalam (*intern economic*), yaitu faktor ekonomi yang timbul dari peningkatan ukuran perusahaan.

Efisiensi Ekonomi

Dalam usaha pertanian terdapat istilah ilmu usahatani yang biasanya diartikan sebagai ilmu yang digunakan oleh seseorang untuk mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba di waktu tertentu. Hal ini dikatakan efektif apabila petani atau produsen mampu mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mampu menghasilkan keluaran atau *output* yang melebihi masukan atau *input* (Soekartawi, 2003:2).

Hubungan Tenaga Kerja Dengan Jumlah Produksi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ratna Sari (2011) dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Jadi, apabila jumlah tenaga kerja ditingkatkan maka jumlah produksi juga akan meningkat.

Hubungan Luas Lahan Dengan Jumlah Produksi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putu Diarawati (2011) dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi. Dalam penelitian Ni Wayan Yuni Apsari (2011) juga dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.

Hubungan Modal dengan Jumlah Produksi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Yuniartini (2012) dinyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini dapat terjadi karena apabila modal yang diperlukan sudah terpenuhi dengan baik maka proses produksi akan terus dapat dilakukan dan meningkat.

Hipotesis penelitian

1. Diduga bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2012.
2. Diduga bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hipotesis asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Dengan menggunakan pendekatan asosiatif dapat dibangun pernyataan yang menjelaskan suatu fenomena yang ada.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung karena daerah ini merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Kabupaten Badung. Karena masyarakat di daerah ini menggunakan perkebunan kakao sebagai matapencaharian mereka untuk memperoleh pendapatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kebun kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari petani yang bekerja pada perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah petani kebun kakao yang terdapat di desa yang berada pada daerah penelitian. Dalam penelitian skala ekonomis dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung ini diketahui jumlah populasi terdapat sebanyak 540 petani yang tersebar di 8 subak abian. Dari jumlah populasi tersebut sampel yang akan diambil menggunakan rumus Slovin (Rahyuda, 2004:45).

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan model *double-log* oleh *Cobb-Dougllass* yang merupakan sebuah model hubungan antara jumlah produksi dengan penggunaan luas lahan, modal, serta tenaga kerja dengan persamaan:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e^u \dots \dots \dots (2)$$

1. Jika $\beta_1 + \beta_2 > 1$, maka usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi *Increasing Return To Scale*.
2. Jika $\beta_1 + \beta_2 < 1$, maka usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi *Decreasing Return To Scale*.
3. Jika $\beta_1 + \beta_2 = 1$, maka usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi *Constan Return To Scale*.

Uji efisiensi digunakan untuk melihat apakah input atau faktor produksi yang digunakan pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sudah efisien atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data dengan, maka diperoleh hasil uji analisis skala ekonomis dan efisiensi pada usaha pekebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Dengan Model Estimasi Cobb-Douglas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	-6,685	1,224		-5,462	0,000
Ln (Penguasaan Lahan)	0,557	0,114	0,360	4,899	0,000
Ln (Total Modal)	1,542	0,257	0,458	5,992	0,000
Ln (Tenaga Kerja)	1,590	0,398	0,266	3,996	0,000

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \hat{Y} = \ln -6,685 + \ln 0,557 + \ln 1,542 + \ln 1,590 \dots \dots \dots (3)$$

Uji F (Kelayakan Model)

Dari hasil uji F dapat dilihat $F_{hitung} (55,399) > F_{tabel} (2,72)$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh nyata dan signifikan antara luas lahan (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap jumlah produksi (Y). Alternatif lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat tingkat signifikansinya. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh nyata dan signifikan luas lahan (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3) secara simultan terhadap jumlah produksi (Y).

Uji T (t-test)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diuraikan hasil sebagai berikut:

1. Oleh karena $t_{hitung} (4,899) > t_{tabel} (1,658)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan luas lahan (X_1) terhadap jumlah produksi (Y) secara parsial. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan luas lahan (X_1) terhadap jumlah produksi (Y) secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra (2011) yang menemukan bahwa luas lahan garapan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Oleh karena $t_{hitung} (5,992) > t_{tabel} (1,658)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan modal (X_2) terhadap jumlah produksi (Y) secara parsial. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan modal (X_2) terhadap jumlah produksi (Y) secara parsial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adyatma (2013) dimana dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi usahatani cengkeh di Desa Manggisari.
3. Oleh karena $t_{hitung} (3,996) > t_{tabel} (1,658)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja (X_3) terhadap jumlah produksi (Y) secara parsial. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan jam kerja (X_3) terhadap produktifitas (Y) secara parsial. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hasbiullah (2008) yang menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Enrekang.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Indikator	Hasil	Sig
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Z		0,529
	Asymp.Sig. (2-tailed)		0,942
Uji Multikolinearitas	Tolerance X ₁	0,747	
	Tolerance X ₂	0,692	
	Tolerance X ₃	0,911	
	VIF X ₁	1,338	
	VIF X ₂	1,446	
	VIF X ₃	1,098	
Uji Heteroskedastisitas	Sig. X1		0,106
	Sig. X2		0,506
	Sig. X3		0,562

Sumber: Data Diolah

Uji normalitas digunakan untuk melihat residual menyebar secara normal, uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien Asymp. Sig 2 tailed yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,529 > taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang digunakan terdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel bebas luas lahan modal dan tenaga kerja bernilai di atas 0,05 yang berarti model regresi yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Skala Ekonomis

Setelah dilakukan regresi model *double log* yang diestimasi dengan model *Cobb-Douglas* terhadap variabel luas lahan, modal, tenaga kerja dan jumlah produksi tanaman kakao menggunakan SPSS, maka terdapat sebuah persamaan. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa nilai $\gamma = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0,557 + 1,542 + 1,590 = 3,689$. Oleh karena $\gamma > 1$ maka skala ekonomis dari usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi *increasing return to scale* yaitu pertambahan input 1% dapat mengakibatkan produksi meningkat lebih dari satu persen.

Analisis Efisiensi

Tabel 4. Perhitungan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Perkebunan Kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

No	Input	Rata-Rata	Rata-rata Prod uksi	Rata-Rata Harga kakao	Koefisi en Regresi	NPM	Harga	Efisien si	Ketera ngan
1	2	3	4	5	6	$7=(4*5*6)/3$	8	9	10
1			303	16.200					
2	Luas								
3	Lahan	0,88			0.557	3106920.7	85,000,000	0,036	Belum Efisien

4	Modal Tenaga	1,130,507,16	1.542	6.695	1,130,500	0,000	Belum efisien
5	Kerja	22.19	1.590	351270.32	60,000	5,854	Tidak Efisien

Sumber : Data Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan dan modal berada dalam kondisi yang belum efisien. Hal ini dapat dilihat dari nilai efisiensi faktor produksi tersebut kurang dari 1 (satu), maka dapat dikatakan bahwa penggunaan lahan dan modal telah perlu dikurangi agar menjadi efisien. Sedangkan untuk faktor produksi tenaga kerja juga berada dalam kondisi belum efisien. Hal ini dapat dilihat dari nilai faktor produksi tenaga kerja tersebut lebih dari 1 (satu), maka dapat dikatakan bahwa penggunaan tenaga kerja perlu ditambah agar menjadi efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara serempak dan parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Skala ekonomis (*economic of scale*) pada usaha perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*) dan Penggunaan faktor produksi luas lahan, modal dan tenaga kerja berada dalam kondisi belum efisien.

Saran yang dapat diberikan adalah agar petani tanaman kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung untuk tetap mempertahankan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya lebih intensif serta lebih membeikan perhatian untuk mencapai target yang diinginkan. Disamping itu, pemerintah juga diharapkan membuat kebijakan agar alih fungsi lahan tidak terjadi. Sedangkan untuk meningkatkan efisiensi ekonominya, para petani tanaman kakao diharapkan mampu menambah jam kerja agar kegiatan produksi berjalan dengan baik dan efisien.

REFERENSI

- Adilaga, A. 1993. *Ilmu Usahatani*. Alumni. Bandung.
- Adyatma, I Wayan Chandra dan Dewa Nyoman Budiana. 2013. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cengkeh di Desa Manggisari. Vol. 2 No 9 : 2303-0178. *E-Jurnal EP Unud*.
- Anonymous. 2012. Data Statistik Kepemilikan Lahan Perkebunan Kakao 2012. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Badung.
- _____. 2012. Data Statistik Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan 2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. Badung.
- Apsari, Ni Wayan Ayu Yuni. 2011. Analisis Skala Ekonomis dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kopi di Desa Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Skripsi* Program S1 Reguler, Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Denpasar.

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan & Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Dewi, Novia. 2010. Dampak Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat Melalui P2WK Terhadap Distribusi Pendapatan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Vol. 17 No. 3 : 0854-641X. *Jurnal Agroland*. Hlm. 219-225.
- Hadri, Kusuma. 2005. Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol X No 1. Jakarta.
- Hasbiullah. 2008. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2 No 4.
- Indra. 2011. Penentuan Skala Usaha dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. Vol.12 No. 1. *Jurnal Agriseip*.
- Lutfiadi, Ridwan. 2010. Analisis Efisiensi Bisnis Komoditas Buah-buahan dan Perkebunan Unggulan di Kabupaten Bekasi. Vol. 1 No 2 : 94-106. Bekasi: *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*.
- Maswadi. 2011. Agribisnis Kakao dan Produk Olahannya Berkaitan dengan Kebijakan Tarif Pajak Indonesia. Vol. 1 No 2 : 2088-6381. Pontianak: Perkebunan dan Lahan Tropika. *Jurnal Teknologi Perkebunan & PSDL*.
- Mochtar, A. Hasizah dan Rahim Darma. 2011. Prospek Industri Pengolahan Kakao di Makasar: Analisis Potensi Kelayakan Usaha. Vol. 7 No. 1 : 2089-0036. Makasar: *Jurnal Agrisitem*. Hlm. 46-62.
- Rahyuda, Ketut, Murjana Yasa, dan Yuliarini. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Setiawati, Rini Marlina., M.H. Bintoro Djoefrie, dan Hartrisari Hardjomidjojo. 2007. Penentuan Produk Unggulan Berbasis Kakao Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Pendapatan Industri Kecil Menengah. Vol.2 No. 1. *Jurnal MPI*.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sriyoto, dkk. 2007. Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi pada Dua Tipologi Lahan yang Berbeda di Provinsi Bengkulu dan Faktor-Faktor Determinannya. Dalam *Jurnal Akta Agrosia Edisi Khusus No.2* hlm 155-163.

Analisis Skala Ekonomi Dan Efisiensi Pada Usaha Perkebu... [Cok Istri Andari, I Gusti Bagus Indrajaya]

Suwarto. 2008. Produktivitas Lahan dan Biaya Usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal. 168-183.